
**Telegram Sebagai Media Kegiatan Belajar Mengajar
Masa Pandemi Covid-19 di IAIN Tulungagung**

¹Alifarose Syahda Zahra, ²Zulfa IlmaNuriana

UniversitasKahuripan Kediri, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

alifarose@kahuripan.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini berfokus pada fungsiTelegram yang sudah berkembang tidak hanya sebagai media komunikasi tetapi juga sebagai media pembelajaran virtual. Telegram pada masa kini cukup populer dikampus IAIN Tulungagungdengan prosentase 85% mahasiswasebagai pengguna aktif. Adanya perkembangan fungsi Telegram, dipengaruhi beberapa faktor yang salah satunya adalah akibat dampak pandemi covid 19 yang mengharuskan mahasiswa dan dosen melakukan pembelajaran secara daring. Pembahasan ini menarik dikaji dengan tujuan mendeskripsikan Telegram yang memiliki fitur relevan untuk pembelajaran kelas.Kajian ini menggunakan metode penelitian library research dengan teknik pengumpulan data melalui angket yang disebar melalui chat-form ke berbagai kelas mahasiswa IAIN Tulungagung.Penelitian ini menghasilkan: 1) Fragmen difusi Telegram di IAIN Tulungagung, 2)Ragam penggunaan fitur Telegramsebagai media pembelajaran basis online, 3) Efektifitas kinerja Telegramyang unggul dibandingkan aplikasi media pembelajaranlainnya.

Kata Kunci: Penyebaran, Pembelajaran, Telegram

TELEGRAM AS A MEDIA FOR TEACHING AND LEARNING ACTIVITIES IN THE COVID-19 PANDEMIC PERIOD AT IAIN TULUNGAGUNG

ABSTRACT

This study focuses on the function of the Telegram that has developed not only as a medium of communication but also as a virtual learning medium. Telegram is currently quite popular on the IAIN Tulungagung campus with a percentage of 85% of students as active users. The development of the Telegram function is influenced by several factors, one of which is the impact of the Covid 19 pandemic, which requires students and lecturers to study online. This discussion is interesting to study with the aim of describing Telegrams that have relevant features during classroom learning. This study used a research library research method with data collection through questionnaires distributed via chat-form to various classes of students at IAIN Tulungagung. This research resulted in: 1) Fragments of Telegram diffusion at IAIN Tulungagung, 2) Variety of use of Telegram features as online based learning media, 3) The effectiveness of Telegram's performance is superior to other learning media applications.

Keywords: Spread, Learning, Telegram

PENDAHULUAN

Sejarah kemunculan teknologi komunikasi terikat pada perkembangan cara komunikasi manusia. Teknologi komunikasi merupakan teknologi yang mempermudah antar individu untuk saling berkomunikasi ditempat yang berbeda. Berbasis internet teknologi memprioritaskan jaringan sebagai ukuran kelancaran komunikasi digital. Cara berkomunikasi berbasis internet dapat berupa teks dan audio.

Telegram sebagai media pembelajaran berfungsi untuk mendistribusikan konten-konten atau materi-materi pembelajaran. Konten atau materi pembelajaran bisa berbentuk teks, audio maupun audio visual. Berikut cara menggunakan telegram dalam proses belajar mengajar:

1. Pembelajar membuat sebuah grup pada aplikasi telegram yang beranggotakan dari satu kelas dalam suatu kelompok belajar. Pembelajar memiliki peran sebagai admin grup.
2. Konten atau materi pembelajaran diunggah oleh admin pada grup yang telah dibuat. Ketika mengunggah konten, wajib disertakan tujuan dan alokasi waktu pembelajaran.

3. Pembelajar dapat mengunduh konten pembelajaran kapanpun dan dimanapun untuk dipelajari tanpa harus hadir di kelas. Kegiatan pembelajaran berlangsung secara mandiri diluar kesibukan pembelajar.
4. Apabila terdapat hal-hal yang belum dipahami, pertanyaan dapat diajukan di grup dan didiskusikan bersama pembelajar lain dengan arahan dari pengajar.
5. Evaluasi dilakukan oleh pembelajar dengan mengajukan pertanyaan evaluasi pada grup baik secara langsung maupun dalam bentuk file dengan menyertakan batas pengumpulan jawaban.
6. Pembelajar dapat mengembangkan pemanfaatan aplikasi telegram sesuai dengan kebutuhan pembelajaran (Rinasih 2015).

Efisiensi Telegram tidak pudar seiring perkembangannya hingga tahun 2020 ini. Pada tahun 2018 telah dilakukan pengkajian atas pengembangan media pembelajaran menggunakan aplikasi telegram di Akademi Farmasi Surabaya oleh Wibawa. Data menunjukkan 95,5% para ahli sepakat kevalidan aplikasi telegram, sementara hasil analisis responden memberikan nilai 86,47%. Jika dirata-rata secara keseluruhan total prosentase antara 81-100%. Penilaian ini menunjukkan bahwa seluruh responden sepakat menggunakan telegram sebagai media pembelajaran yang efektif (Ramadhan 2018). Kecepatan informasi serta tarif biaya yang rendah menarik para manusia memilih menggunakannya sebagai alat komunikasi jarak jauh. Bahkan banyak juga komunitas kajian yang memberdayakan teknologi ini sebagai media diskusi edukasi, maupun penyebaran pamflet siaran edukasi pada grup chat yang tersedia pada platform Telegram.

Perbandingan Telegram masa awal dengan masa kini berbeda jauh baik fitur-fitur maupun fungsi (Nova 2018). Jika pada masa awal Telegram digunakan oleh kantor pos sebagai alat pengirim pesan jarak jauh yang cepat, maka pada versi terbarunya Telegram berbasis *cloud* mampu memindahkan percakapan dari smartphone, web, laptop yang tidak hanya berupa teks melainkan bisa video visual, serta stiker dengan cepat dan tingkat keamanan lebih tinggi dari pada whatsapp. Perkembangan fitur Telegram yang dinamis menarik perhatian dunia akademik terutama di masa covid 19. Pemberlakuan sistem *sosial-distancing* memberhentikan kelas *offline* secara merata di seluruh kampus Indonesia termasuk IAN Tulungagung. Beberapa program kampus diubah sebagaimana surat edaran Rektor IAIN Tulungagung.

Seluruh program mata kuliah dilakukan berbasis internet. Terkecuali program seminar proposal, skripsi, uji tesis, dan ujian desertasi yang tetap dilakukan offline dengan memberi batasan jumlah peserta yang diuji secara bergantian. Rektor IAIN Tulungagung memfatwa seluruh warga lingkup IAIN Tulungagung jika merasa memiliki gejala virus covid 19 segera melapor ke unit kesehatan terdekat. Fatwa ini menjadi acuan efektivitas pembelajaran daring di IAIN Tulungagung sebagai tindakan preventif penularan virus (Wibowo and Kurniawan 2019). Beliau melarang

para dosen dan mahasiswa untuk berpergian ke wilayah-wilayah yang terpapar virus corona.

Telegram hadir sebagai komponen media pembelajaran berbasis online di IAIN Tulungagung. Efisiensi teknologi ini terlihat dari angka ketertarikan mahasiswa selaku pengguna yang mencetak prosentase 85%. Kebanyakan mahasiswa menggunakan aplikasi ini melalui fitur *chat*, *video* tak terbatas, *voice note* dan dapat mengirim file kajian mata kuliah dengan berbagai bentuk format tulis.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan variabel yang terpapar kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Telegram sebagai aplikasi relevan untuk digunakan sebagai media pembelajaran kelas basis online. Adapun metode penelitian menggunakan *library research* dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket yang tersebar dalam bentuk *chat-form* ke berbagai kelas mahasiswa IAIN Tulungagung. Urgensi yang terdapat pada penelitian mengenai prosentase penguasaan fitur Telegram, sebagai media pembelajaran daring yang dalam praktiknya hanya sebatas media komunikasi. Ruang lingkup penelitian ini terkait efektivitas penggunaan teknologi Telegram sebagai media edukasi di IAIN Tulungagung masa pandemi covid 19.

Teori dasar kajian ini menggunakan teori *skinner* atau teori pengkodisian operan dengan teknik *shaping behaviour*. Menurut *Skinner* teori ini dibagi menjadi dua peran, yakni *positive reinforcement* dan *negative reinforcement*. Pada peran *positive reinforcement*, stimulus yang dilakukan untuk menambah sinergi tingkah laku. Sedangkan *negative reinforcement*, memberikan stimulus yang membangun perasaan tidak nyaman agar mengurangi tingkah laku (Zaini 2019). Pembelajaran dengan menyampaikan benefit pada proses pembelajaran awal seperti mahasiswa yang tepat waktu ketika presensi akan mendapat nilai A dari segi presensi, hal ini mengimplementasikan peran pertama. Kemudian apabila mahasiswa telat presensimaka dianggap tidak hadir pada mata kuliah termasuk implementasi peran kedua. Teknik *shaping behaviour* sendiri mengutamakan tanggapan atau respon mahasiswa atas saat pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang telah dilakukan didapati IAIN Tulungagung telah beralih metode pembelajaran yang pada mulanya ketika *offline* dosen memberikan materi secara langsung menggunakan media papan tulis dan *LCD Proyektor*. Kemudian setelah terjadi pandemi covid 19 metode pembelajaran dilakukan secara daring dengan menggunakan teknologi media komunikasi, salah satunya telegram yang efektif sering digunakan dari pada aplikasi lainnya. Penelitian ini menghasilkan: 1) Fragmen difusi Telegram di IAIN Tulungagung, 2) Ragam

penggunaan fitur Telegram sebagai media pembelajaran basis online, 3) Efektifitas kinerja Telegram yang unggul dibandingkan aplikasi media pembelajaran lainnya.

Eskalasi Popularitas Telegram

Persebaran Telegram dimulai sejak penciptaannya yang dimanfaatkan oleh kantor pos sebagai media utama dalam menjalin komunikasi (Nova 2018). Sorotan utama media terdapat pada kecepatan mengirim informasi tulis dengan keamanan yang terenkripsi *end to end*. Berbagai sumber menyebutkan aplikasi ini bebas dari tarif biaya dengan kelancaran platform non iklan (Fifit and Aryadillah 2020). Ukuran media terbilang kecil sekitar 16,00 MB dengan basis *cloud* yang tidak menghabiskan ruang penyimpanan *smartphone*.

Telegram pada lingkup mahasiswa IAIN Tulungagung tersebar melalui ragam faktor. Faktor utamanya *basic* pada informasi yang tersedia pada grup yang diikuti. Informasi yang terdapat diantaranya info seminar, kelas online, info perfilman, info *game*, info pelatihan, dan media mengunduh berbagai macam buku serta file lainnya dengan ukuran besar file mencapai 1,5 GB.

Sedangkan faktor pendukung berupa kapasitas grup yang dapat bergabung didalamnya. Group Telegram yang tersedia bisa mencapai 2000 varian. Pada kapasitas grup diukur standar bisa memuat 200 anggota, namun kini telah dikembangkan fitur unggulan Telegram bernama *supergroup* yang bisa menampung 5000 anggota (Muhafidz 2020).

Berdasarkan pada angket yang telah tersebar, data menunjukkan eksistensi Telegram pada lingkup mahasiswa IAIN Tulungagung bersumber dari teman, keluarga, dosen/guru, internet, sosmed.

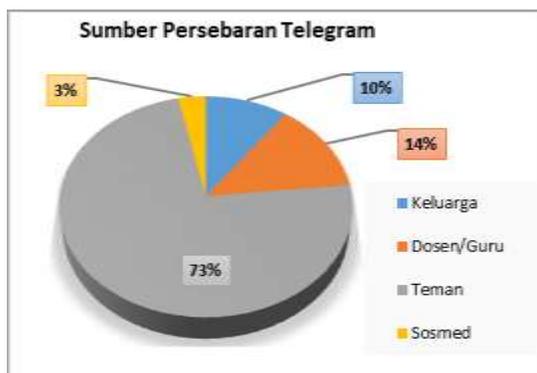


Diagram 1. Sumber Sebaran Telegram

Diagram menunjukkan bahwa teman memberikan pengaruh utama dalam persebaran Telegram di IAIN Tulungagung dengan jumlah responden terbanyak 73%, kemudian Dosen/Guru 14%, keluarga 10%, dan sosmed 3%. Telegram bagi

masyarakat IAIN Tulungagung mulai dikenal sejak tahun 2016. Meski demikian, masih ada yang baru mengenal Telegram di masa pandemi sebab kebutuhan pembelajaran. Kedudukan Telegram mulai maju menggeser *WhatsApp*. Nampak pada hasil prosentase survei 30% pengguna setiap hari mengoprasikannya, dan 25% pada hari aktif kerja, selebihnya jarang menggunakan sesuai kebutuhan.

Masa pandemi covid 19 seakan menjadi sarana khusus penyebaran Telegram. Eksistensi mendongkrak banyak pengguna sekitar 8 bulan terakhir. Jika dahulu Telegram hanya berkutik sebagai media pesan, maka dimasa kini Telegram telah berkembang sebagai peran aktif di dunia akademik. Pada mata kuliah Studi Hadis di Nusantara, dan bahasa Indonesia di IAIN Tulungagung sebagai contohnya, memfungsikan media Telegram dalam pembelajarannya. Pembelajaran yang dilakukan dengan memfungsikan fitur-fitur yang tersedia. Salah satu fitur yang digunakan adalah berbagi video yang tidak terbatas. Pada mata kuliah tersebut mahasiswa dapat memberikan video pembelajaran berupa contoh tutorial penggunaan aplikasi mandeley atau lainnya.

Kompetensi Penggunaan Fitur Telegram dalam Edukasi

Efisiensi penggunaan sudah mulai nampak dengan Telegram masuk pada kebutuhan pribadi khususnya pada jam kerja. Secara fungsional Telegram memiliki fitur yang relevan. Fitur-fitur yang dimiliki diantaranya: *group*, *supergroup*, *edit message*, *secret chats*, *last seen*, *stiker*, *boot*, menggunakan lebih dari satu nomor dalam satu akun, berbagi lokasi secara langsung, *poll 2.0*, *hashtag*, Telegram dekstop, *video profile*, *mini thumbnails*, *file sharing*, dan *channel* (<https://www.pikiranrakyat.com/teknologi/pr-01334584/cara-membuat-polling-di-telegram-fitur-terbaru-yang-tak-dimiliki-whatsapp> n.d.).

Supergroup merupakan fitur Telegram berbasis *group* yang mampu menampung anggota lebih dari kapasitas biasanya. Pada fitur ini banyak digunakan untuk kepentingan umum seputar seminar, kajian atau lainnya yang tidak beranggotakan khusus. Kapasitas *group* umumnya 200, dan ketika sudah mencapainya Telegram secara otomatis akan memutakhirkan *type group* menjadi *super group*. Sebagaimana diketahui pengguna keunikan aplikasi Telegram yang membeda-kannya dengan aplikasi *WhatsApp*, terletak pada keikutsertaan di *super group* yang tanpa syarat. Pada *group* biasa dalam memasukkan anggota masih sama dengan *WhatsApp* melalui admin, namun ketika sudah dipublikkan menjadi *super group* maka anggota bisa masuk tanpa perizinan admin. Mekanisme hanya dengan melakukan pencarian kata kemudian kita bisa join ke *group* yang telah terpilih dari berbagai varian pilihan yang bertopik sama.

Telegram tidak membatasi jenis *group* yang dimuat didalamnya. Mulai dari *group* kajian, perfilm-an, seminar, agama, politik, budaya, kesenian, katalog *marketing* dan lain sebagainya. Mayoritas *group* seperti pengkajain memiliki

memeber aktif dengan sering menanggapi materi yang telah disampaikan oleh admin. Hasil pengamatan menunjukkan bagi para member baru pada *group* biasa pesan terdahulu tidak akan muncul, namun pada *super group* akan muncul pesan terdahulu.

Ada pula *channel* sebagai alat berkomunikasi penyiaran teks dengan anggota yang disebut *suscribers*. Mekanisme hampir sama dengan *super group*, pembedanya berupa tanggapan yang tidak semua *suscribers* dapat memberikan tanggapan secara langsung (<https://irim.email/perbedaan-group-dan-channel-di-Telegram/> n.d.). Aplikatif pada *channel* ini seperti penyiaran radio dalam bentuk teks. Keunikannya tidak memiliki batasan *suscribers* sehingga lumrah kita temui berbagai *channel* dengan lebih dari 1 JT *suscribers*. *Channel* biasanya digunakan untuk penyampaian info menarik seperti jam tayang kajian pengajian, atau kumpulan info serial terbaru *film*, bisa juga sebagai info pengadaan bedah buku serta pemberian *quotes* harian atau kajian artikel.

Selain fitur *group chat* terdapat pula fitur *edit message* dimana masing-masing pengguna, ketika melakukan *typo* teks dapat merevisi tanpa harus menghapus lalu membuat teks baru. Cara pengopra-siannya cukup dengan menahan teks yang ingin direvisi kemudian pilih opsi pilih lalu perbaiki teks, maka penerima teks nanti akan mendapat pemberitahuan atas revisi tersebut. Terdapat pula fitur *secret chat* yang mana pengguna satu dengan lainnya dapat saling memberi pesan tanpa tersimpan pada *server* Telegram, biasanya jenis perpesanan ini lebih bersifat rahasia (*secret*). Perpesanan dalam fitur ini akan hilang dengan sendirinya (Asyaky, Widyasono, and Gunawan 2019). Adapun cara mengembalikan pesan *secret chat* yang telah terhapus dengan log_in akun *back up*.

Kecanggihan Telegram yang unik lain yakni fitur *bot* yang berbasis robot. Fitur ini memudahkan pekerjaan manusia terutama dalam input data (Utomo, Sholeh, and Avorizano 2017). Sebagaimana yang digunakan oleh pengelola bagian TU dalam menginformasikan program studi kepada para mahasiswa di Universitas Kristen Peta (Gunawan, Anjarwirawan, and Handojo 2018). Pada peta IAIN Tulungagung sebagian besar mahasiswa yang ahli dalam bidang IT, telah mengenal fitur *bot* dengan mempergunakannya dalam menyelesaikan tugas kuliah, contoh menyalin data teks tulis tangan dengan cepat dan rapi.

Keunggulan fitur lain yakni penggunaan lebih dari satu nomor dalam satu akun. Hal ini berbeda dengan penggunaan WhatsApp dimana hanya terbatas satu nomor dalam satu akun sehingga ketika ingin menggunakan dua nomor harus mengunduh aplikasi *WhatsApp* dengan jenis yang berbeda seperti *WhatsApp mod*. Adapun Telegram juga memiliki versi *mod* yakni GB Telegram plus, dan TelegramX. Perbedaan Telegram reguler dan mod terletak pada gaya tampilan yang dapat bertema, penggunaan daya baterai renda dan kecepatan yang lebih dari

Telegram reguler. Disamping itu pengguna dapat melihat informasi pesan tanpa harus membukanya dengan *tap and hold*.

Sebagai media diskusi, Telegram dapat menambahkan fitur *polling* atau *quiz* yang menghidupkan suasana diskusi yang disebut poll 2.0. Terdapat pula *hashtag* yang dapat memudahkan pencarian pesan dengan mengawali kata kunci menggunakan tagar (#) (<https://makemac.grid.id/read/21978323/telegram-messenger-hadirkan-fitur-hashtag-mention-intuitif> n.d.). Fitur *hashtag* digunakan untuk mencantumkan pesan-pesan yang penting berawal simbol tagar supaya ketika dibutuhkan mudah dalam pencarian kata atau kalimat, misal alamat, jawaban, dan catatan penting dalam pembelajaran.

Telegram tidak hanya tersedia pada hp android melainkan terdapat pada layanan windows di laptop, komputer, dan tablet. Setelan photo profil lebih menarik dengan bisa berupa video atau lebih dari satu foto. Penyimpanan Telegram berbasis cloud yang meringankan penyimpanan internal android, sebab ketika ingin melihat gambar atau *video* pengguna langsung dapat melihatnya tanpa harus mengunduhnya. Fitur ini bernama *thumbnails*.

Pada kajian metode pembelajaran di IAIN Tulungagung, fitur media Telegram sangat membantu proses belajar mengajar secara maksimal. Penjelasan materi bisa melalui *voice Note* (VN) maupun teks. Kemudian pemberian materi bisa dalam berbagai bentuk file, baik PPT, *Microsoft Word*, PDF, *link* daftar rujukan, *video*, dan gambar. Langkah-langkah yang digunakan pembelajaran via telegram, yaitu: a) Pembuatan *group* belajar, b) Dosen memberikan prolog mata kuliah dengan adanya grup serta aturan-aturan dalam kelas. c) Dosen melampirkan *outline* atau materi pembuka yang dibutuhkan mahasiswa selama satu semester, d) Dosen menjelaskan materi menggunakan fitur *voice note* atau ketik teks, e) Ketika sudah diperkenalkan menanggapi maka mahasiswa dapat menggunakan fitur *voice note*, dan berbagi file rujukan yang dimiliki melalui fitur *sharing file* baik gambar, pdf, atau ppt hingga video, f) Percakapan yang penting dapat disimpan, sebelumnya lebih baik diberikan *hashtag* dengan kata kunci isi dari percakapan, agar saat dibutuhkan mudah dalam pencarian, g) *Group* terpenting dapat disematkan untuk memantau pesan yang masuk.

Kehadiran mahasiswa ketika pembelajaran dapat terlihat jelas dengan adanya fitur *last seen*. Dengan demikian, dosen dengan mudah mampu mengetahui siapa saja mahasiswa yang aktif dan pasif. Penilaian kehadiran mahasiswa aktif melalui kehadiran dalam menyimak *group chat*, dan tanggapan yang diberikan setelah menyimaknya. Sedangkan penilaian mahasiswa pasif nampak hanya pada kehadiran absensi sebagaimana ujaran dari salah satu dosen IAIN Tulungagung saat menyampaikan materi mata kuliah Studi Hadis di Nusantara. Konsekuensi yang dituntut dengan kecanggihan aplikasi telegram menjadikan mahasiswa aktif

menanggapi percakapan grup belajar. Diskusi yang terbangun diakhiri dengan dosen yang memberikan kesimpulan diskusi dan diakhiri absen terakhir.

Pada mata kuliah pengembangan riset dan teknologi, Telegram difungsikan sebagai media pengiriman *video tutorial* menggunakan aplikasi *mandeley*, sebab setelah dilakukan upaya pembelajaran melalui aplikasi *google meet* terdapat kendala yang menjadikan mahasiswa kesulitan memahami penggunaan aplikasi tersebut. Kendala ini berasal dari jaringan yang tidak stabil, Google Meet sendiri belum menyediakan fitur hemat data (Sawitri 2020), serta kelengkapan fitur Google Meet tidak semuanya gratis sehingga mahasiswa tidak dapat memfungsikan aplikasi secara optimal. Perlu disadari kondisi ekonomi masyarakat masa pandemi merosot drastis, pemberlakuan *social distancing* ikut melatar-belakangi terhambatnya proses belajar mengajar sebab tidak semua tempat menyediakan fasilitas jaringan internet yang stabil (Suhery, Putra, and Jasmalinda 2020).

Perfeksi Telegram Komperatif

Telegram dikenal sebagai aplikasi termurah dalam pemakaian data sejak tahun 2013. Aplikasi ini hanya membutuhkan jatringan berkisar 02,00 KB/S ketika akses. Berbeda dengan aplikasi lain seperti *talkfusion* yang kekuatan jaringan harus tetap 1,5 MB. Telegram mampu terhubung dengan semua nomor tanpa harus sebelumnya kita *save*. Berbeda halnya dengan *WhatsApp* pada umumnya, dimana ketika kita ingin *chatting* dengan seseorang, maka sebelumnya kita harus sudah menyimpan nomor ponselnya. Walaudemikian, *WhatsApp* memperbarui versinya dengan adanya *WhatsApp* bisnis yang mana dapat *chatting* seseorang secara langsung dengan mengetik nomor yang dituju. Versi bisnis ini hanya mengutamakan pada *chatting* dengan keamanan yang lemah. Data dari pembisnis dapat mudah bocor kepada *client*, dan akun yang terhubung adalah akun permanen dengan nama bisnis yang tetap.

Keamanan dari Telegram berbeda jauh dibandingkan aplikasi lain, sebab penyimpanannya menggunakan *cloud* (Utomo, Sholeh, and Avorizano 2017). *Cloud* ini berbasis pada internet sebagai *server* utama sehingga *server* perusahaan Telegram tidak dapat mengetahui percakapan yang berlangsung pada Telegram.

Kekurangan Telegram hanya terletak pada *fitur* yang tidak menyediakan ruang *story* maupun *video call*. Sehingga Telegram lebih fokus pada *chatting* yang berperan sebagai media *download video*, *e-book*, diskusi mata kuliah dengan tampilan *stiker* menarik yang menghidupkan suasana *chat*. Efektivitas Telegram ini berbasis via *chat*, belum sampai pada tahap tatap muka sehingga edukasi yang berlangsung lebih bersifat santai. Meskipun santai, Telegram tetap bisa mempertahankan kualitas anggota diskusi *group* melalui fitur *last seen*.

Teknologi komunikasi tatap muka yang sering digunakan mahasiswa, diantaranya: *zoom*, *google meet*, *e-learning*, dan *talkfusion*. Aplikasi ini memiliki

fasilitas yang lebih mendukung dalam pelaksanaan *workshop*, *seminar*, *bedah buku*, dan forum rapat. *Zoom* misalnya memiliki fitur *video conference* yang bisa menampilkan wajah para pengguna *zoom* dalam forum yang telah dibuat. Selain itu, pengguna dapat berbagi layar yang memudahkan dalam penyampaian informasi atau *meeting*. Kekuatan jaringan data cukup besar mencapai 360 MB. Berdasarkan data survei *zoom* efektif hanya pada kondisi tertentu seperti rapat, karena jika setiap hari menggunakan aplikasi ini maka penghabisan kuota juga lebih banyak (Fakhrudin 2013).

Begitu pula pada penggunaan *google meet* namun tidak dapat melakukan perekaman keberlangsungan rapat sebagaimana *zoom*. Bagi mahasiswa IAIN Tulungagung pada angket menyatakan lebih memilih penggunaan Telegram sebagai media pembelajaran tulis, sedangkan tatap muka mereka memilih *google meet* dan *zoom*. Fitur tatap muka sebenarnya bisa menggunakan basis *video call*. Namun, jumlah partisipan *video call* terbatas sebagaimana via *WhatsApp* dengan batas maksimal 10 orang. Sedangkan jumlah rata-rata mahasiswa dalam satu kelas berjumlah 20-50 mahasiswa. Oleh karena itu, kurang begitu efektif karena memerlukan waktu intensif lebih lama dalam pengajaran secara bergantian. Jadi korelasi *WhatsApp* dengan Telegram hampir sama dalam penggunaan fitur pembelajaran dengan keutamaan teks (Trisnani 2017).

Sedangkan perbedaan yang menonjol antara *WhatsApp* dengan Telegram terletak pada kecepatan pengiriman pesan serta pengiriman file yang lebih luas seperti *video*. Jika pada *WhatsApp* terbatas ukuran 16 MB sedangkan Telegram bisa mencapai 1,5 GB. Pada perbedaan ini Telegram lebih unggul dari pada *WhatsApp*. Pada Telegram versi 7.2.1 pada *iPhone* yang melucur tanggal 02 November 2020 memiliki ukuran 27,19 MB (<https://Telegram.id.uptodown.com/android> n.d.), ukuran ini lebih kecil dibandingkan *WhatsApp* versi 8.51 dengan ukuran 40,55 MB yang telah *update* pada tanggal 21 Oktober 2020 (<https://www.charis.id/whatsapp-mod/> n.d.).

Berdasarkan banyak variable perbandingan fitur *telegram* dengan aplikasi lain terbilang efektif melalui penyimpanan *cloud* disertai penggunaan fitur diskusi yang mendukung seperti *poll 2.0*. Efektivitas nampak pada seluruh kelebihan fitur yang dapat digunakan mahasiswa, dan hanya memiliki kekurangan pada ruang *story* serta *vidcall group* yang belum tersedia. Jaringan yang dibutuhkan tidak banyak sehingga mahasiswa dapat aktif mengikuti pembelajaran. Terlebih layanan tanpa iklan menambah kelancaran pemesanan.

SIMPULAN

Kajian ini menghasilkan penawaran khusus dari penggunaan aplikasi Telegram sebagai media pembelajaran yang berbasis *cloud* dengan ukuran aplikasi lebih ringan 27,19 MB dibandingkan aplikasi lain seperti *WhatsApp* sehingga tidak memenuhi ruang penyimpanan di *iPhone*. Keterkaitannya dalam edukasi, saat ini Telegram menjadi pusat kajian umum melalui fitur *supergroup* tanpa harus meminta izin admin untuk bergabung di dalamnya. Selain itu, pada perkuliahan *daring* di IAIN Tulungagung, Telegram telah difungsikan sebagai media pembelajaran berbasis *chat*. Seluruh fitur dapat digunakan dalam edukasi baik lampiran file materi maupun penggunaan *voice note*, *hashtag*, menyematkan *group*, dan berbagi file rujukan.

Aplikasi Telegram baru dikenal mahasiswa IAIN tulungagung sejak tahun 2018 dengan aktif memfungsikannya pada tahun 2020, tepatnya saat terjadi pandemi covid 19. Telegram terbilang lebih hemat kuota dibandingkan aplikasi lain dengan capaian penggunaan jaringan 02,00 KB/S sehingga menjadi alternatif pembelajaran *daring* di IAIN Tulungagung.

Ketika memfungsikannya dalam pengajaran, dosen bisa memberikan *outline* yang formatnya *PDF*, ataupun *Word*. Kemudian penjelasan materi dapat berupa teks atau *voicenote*. Adapun penampilan *video* bisa sampai 1,5 GB per *videosehingga* dapat dilakukan akses pengajaran secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyaky, Muhammad Sidik, Nur Widyasono, and Rohmat Gunawan. 2019. "Analisis Dan Perbandingan Bukti Digital Aplikasi Instant Messenger Pada Android." *Jurnal & Penelitian Teknik Informatika* Vol. 3 No(1).
- Fakhruddin, Afief. 2013. "Using Google Meet in Teaching Speaking." *Journal of Chemical Information and Modeling* 2(9).
- Fifit, Ftriansyah, and Aryadillah. 2020. "Penggunaan Telegram Sebagai Media Komunikasi Dalam Pembelajaran Online." *Cakrawala-Jurnal Humaniora* 20(2).
- Gunawan, Loren Natasya, Justinus Anjarwirawan, and Andreas Handojo. 2018. "Aplikasi Bot Telegram Untuk Media Informasi Perkuliahan Program Studi Informatika-Sistem Informasi Bisnis Universitas Kristen Petra." *Jurnal Infra Petra* 6(1).
- Herawati, Erni. 2011. "Komunikasi Dalam Era Teknologi Komunikasi Informasi." *Humaniora* 2(9).
- <https:// kirim.email/perbedaan-group-dan-channel-di-telegram/>.
- <https:// makemac.grid.id/read/21978323/telegram-messenger-hadirkan-fitur-hashtag-mention-intuitif>.
- <https:// telegram.id/uptodown.com/android>.

- <https://www.charis.id/whatsapp-mod/>.
- <https://www.pikiran-rakyat.com/teknologi/pr-01334584/cara-membuat-polling-di-telegram-fitur-terbaru-yang-tak-dimiliki-whatsapp>.
- <https://www.harapanrakyat.com/2020/03/keunggulan-telegram-yang-tidak-dimiliki-whatsapp/> (November 11, 2020).
- Nova, Sari Puti. 2018. "Efektivitas Komunikasi Aplikasi Telegram Sebagai Media Informasi Pegawai PT.Pos Indonesia (Persero) Kota Pekanbaru." *JOM FISIP* 5(1).
- Ramadhan, Febrian. 2018. "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Matematika Dengan Bot Api Media Sosial Telegram Di Akademi Farmasi Surabaya." *It-Edu* 2(2).
- Rinasih. 2015. Pemanfaatan Aplikasi Mobile Telegram Sebagai Media Pembelajaran Program Kejar Paket C. *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan* (594-598).
- Saefudin, Asep. 2008. "Perkembangan Teknologi Komunikasi: Perspektif Komunikasi Peradaban." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9(2).
- Sawitri, Dara. 2020. "Penggunaan Google Meet Untuk Work From Home Di Era Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)." *Prioritas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(1).
- Suhery, Suhery, Trimardi Jaya Putra, and Jasmalinda Jasmalinda. 2020. "Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting Dan Google Classroom Pada Guru Di Sdn 17 Mata Air Padang Selatan." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1(3).
- Trisnani. 2017. "Pemanfaatan WhatsApp Sebagai Media Komunikasi Dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan Dikalangan Tokoh Masyarakat." *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* 6(3).
- Utomo, Dias, Muchammad Sholeh, and Arry Avorizano. 2017. "Membangun Sistem Mobile Monitoring Keamanan Web Aplikasi Menggunakan Suricata Dan Bot Telegram Channel." *Seminar Nasional Teknoka* 2(2502-8782).
- Wibowo, Abdul Kemal Nasa'i, and Yogie Indra Kurniawan Kurniawan. 2019. "Bot Telegram Sebagai Media Alternatif Akses Informasi Akademik." *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika* 8(1).
- Zaini, Rifnon. 2019. "Studi Atas Pemikiran B.F Skinner Tentang Belajar." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9).